

Penerapan Metode Al-Miftah lil 'Ulum untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning: Studi Kasus di Pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi

Muhammad Ainur Roziqin¹, Hasbunallah²

IAI Syarifuddin¹, UIN KHAS Jember²

ainurroziqin32@gmail.com¹, hasbunallah128@gmail.com²

ABSTRACT

Starting from the main boarding school, which in this case is used and tried by the Sidogiri Pasuruan Islamic boarding school, many other boarding schools also use the Al-Miftah lil Ulum method, including the Islamic boarding school that the author will research, namely the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic boarding school which has applied the Al-Miftah lil Ulum Method since the beginning of 2018. During this period, at least it can be analyzed from the implementation and learning process. This Sidogiri cottage can be implemented well and the maximum is with the same time, producing different qualities; quality equals shorter time, better quality with a short period of time. However, the learning effectiveness of a method applied in an institution will show significant differences in results with other institutions that also apply the method. This is certainly influenced by several things, both in terms of process, inhibiting and supporting factors, as well as other factors such as the environment and the like. The focus and objectives of this study are 1) Learning planning of the Al-Miftah lil Ulum method in improving the competence of reading the yellow book at the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic Boarding School, 2) Organizing the learning of the Al-Miftah lil Ulum method in improving the competence of reading the yellow book at the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic Boarding School, 3) The implementation of the Al-Miftah lil "Ulum method in improving the competence of reading the yellow book at the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic Boarding School, 4) Evaluation of the Al-Miftah lil Ulum method in improving the competence of reading the yellow book at the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic Boarding School. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study research type. The techniques used in data mining are interviews, field notes, images, photos, video recordings and so on. Based on the results of the research, the following conclusions can be obtained: 1) Learning planning of the Al-Miftah lil Ulum method Holding a meeting with a number of asatids at the Miftahul Ulum Pandanwangi Islamic Boarding School 2) Organizing the learning of the Al-Miftah lil Ulum method Individual approach, Each class has a companion teacher who has gone through special training, so that students can focus on one material and get an in-depth explanation without being disturbed 3) Implementation learning the Al-Miftah lil Ulum method Gradual approach: The material is presented in four volumes, starting from the most basic to a more complex level 4) The evaluation of learning the Al-Miftah lil Ulum method is multi-stage, Flexible, Comprehensive, and has clear goals.

Keywords: Al-Miftah lil 'Ulum, The Ability to Read the Yellow Book

ABSTRAK

Berawal dari pondok induk, yang mana dalam hal ini digunakan serta dicoba oleh pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, banyak pondok lain yang juga menggunakan metode

Al-Miftah lil Ulum, termasuk diantaranya pondok pesantren yang akan penulis teliti yakni pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi yang telah menerapkan Metode Al-Miftah lil Ulum sejak awal tahun 2018. Dalam kurun waktu tersebut, setidaknya sudah bisa dianalisis dari implementasi serta proses pembelajarannya. pondok Sidogiri ini bisa di implementasikan dengan baik dan maksimal adalah dengan waktu yang sama, menghasilkan kualitas yang berbeda; kualitas sama dengan waktu yang lebih singkat, kualitas lebih baik dengan kurun waktu yang sebentar. Namun, efektivitas pembelajaran dari suatu metode yang diterapkan dalam suatu lembaga akan menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dengan lembaga lain yang juga sama- sama menerapkan metode tersebut. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari segi proses, faktor penghambat dan pendukung, serta faktor-faktor yang lain seperti lingkungan dan sebagainya. Fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah 1)Perencanaan pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi, 2)Pengorganisasian pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi, 3)Implementasi metode kitab Al-Miftah lil „Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi, 4)Evaluasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik yang digunakan di dalam penggalian data adalah wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum Mengadakan rapat dengan sejumlah asatid di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi 2)Pengorganisasian pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum Pendekatan individual, Setiap kelas memiliki guru pendamping yang telah melalui pelatihan khusus, sehingga santri dapat fokus pada satu materi dan mendapatkan penjelasan yang mendalam tanpa terganggu 3)Implementasi pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum Pendekatan bertahap: Materi disajikan dalam empat jilid, dimulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks 4) Evaluasi pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum ada multi tahap, Fleksibilitas, Komprehensif, dan tujuan jelas.

Kata kunci: Al-Miftah lil ‘Ulum, Kemampuan Baca Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, kitab kuning menjadi karya monumental dan salah satu rujukan penting dalam mempelajari ilmu agama, karena sumber pokok kajian kitab kuning mendasarkan pada Al Qur’an, Hadis dan rasionalitas (naqli) para ulama-ulama yang ahli di bidangnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Afandi bahwa titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literatur keagamaan Islam berdasarkan pada nash atau teks, yaitu Al Qur’an dan Hadis serta berdasarkan pada rasionalitas atau dalil naqli.¹

Dalam proses tahapan pembelajaran kitab kuning, untuk dapat memahami isi dalam kitab tersebut, peserta didik dituntut harus dapat membaca kitab kuning

¹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan,2009) 24.

terlebih dahulu. Namun, untuk dapat membaca kitab kuning, seperti kitab tafsir, hadis, maupun fiqh bukanlah pekerjaan mudah, dibutuhkan waktu yang cukup lama serta usaha yang keras untuk dapat membaca, terlebih memahami isinya. Perlu ketekunan dan diperlukan pemahaman terhadap ilmu pengantar agar dapat membaca kitab kuning tersebut, seperti ilmu nahwu, sharraf dan balaghah secara berjenjang dan harus di pelajari secara berururutan.

Seperti ungkapan KH. Ahmad Idris Marzuqi pengasuh pondok pesantren Lirboyo, "Bagi sebagian orang, ilmu Nahwu mungkin dianggap sebagai ilmu yang sangat rumit. Teori-teorinya sulit dipahami, apalagi dihafalkan. Namun karena pentingnya ilmu Nahwu, meskipun njlimet, tetap saja ilmu Nahwu dipelajari di hampir setiap pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena amat pentingnya ilmu Nahwu, yaitu sebagai perangkat memahami kitab-kitab salaf. Dengan memahami dan hafal kaidah-kaidah Nahwu, maka diharapkan seorang thalib al-ilmi bisa memahami kedudukan kalimah dan cara membacanya, serta memahami kandungan kitab-kitab salaf.

Karena pentingnya ilmu Nahwu pula, banyak karya-karya para 'Ulama Salaf yang membahas mengenai Nahwu. Mulai dari yang 'sederhana' sampai yang luar biasa. Satu kitab saja terkadang disyarahi (diberi catatan penjelasan) oleh beberapa ulama dalam beberapa kitabnya. Kitab Jurumiyah, misalnya. Tidak kurang dari sepuluh kitab salaf yang memberi syarah kitab yang ditulis oleh Ibnu Jurum atau yang dikenal dengan Syaikh Ash-Shonhaji ini. Tidak hanya itu, bahkan pada akhir-akhir ini bermunculan buku- buku yang mencoba mengupas kitab Jurumiyah ini. Semuanya berupaya menjelaskan dengan caranya masing-masing. Tentu semuanya tak lepas dari kekuasaan Allah sebagai Pemberi berkah".²

Jadi tidak mengherankan jika murid atau santri yang memahami kitab kuning ini adalah para santri senior yang telah mempelajarinya selama bertahun-tahun terkadang juga ada yang belum bisa untuk memahaminya adapun salah satu yang menjadi penyebab santri tidak bisa membaca kitab kuning karena metode pembelajarannya. Para santri atau pelajar kurang berperan aktif karena mereka hanya mendengarkan dan mencatat di sebuah buku apa yang dijelaskan oleh guru. Ditambah lagi, guru kurang bisa memahami karakteristik peserta didiknya, padahal tiap peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda.³

Sama seperti tempat penelitian kami yakni di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi sebelum pondok tersebut mengaplikasikan sebuah metode al-miftah lil ulum sangat kesulitan bagi santri-santri untuk memahami ilmu alat itu sendiri. Terlebih dalam proses belajar santri kitab yang dikaji belum sampai khatam atau selesai, ketika sudah akhir tahun dimana adanya kenaikan kelas santri diberikan pelajaran yang baru padahal sebelumnya masih banyak yang belum dipahami dan tidak khatam. Sehingga pada akhirnya banyak santri yang sudah

² Aby Kafa, *Cerdas Nahwu Panduan Praktis Memahami Nahwu*, (Kediri: Yassirlana, 2014) 5.

³ M. Ahsanul Husna, "Metode Diskusi Dalam Pemebelajaran Kitab Kuning Klasik Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca", (Universitas Wahid Hasyim, 2 2019), 115.

senior belum bisa membaca kitab kuning dengan baik lebih-lebih memahaminya.

Metode yang biasa digunakan oleh pengajar atau ustad yang ada dipondok juga monoton tidak bervariasi dalam mempelajari kitab kuning, sehingga peserta didik tidak ada semangat untuk belajar. Apabila hal ini dibiarkan dan tidak segera ditangani untuk dicarikan solusi, dikhawatirkan para peserta didik akan merasakan kejenuhan, malas untuk belajar dan tidak ada himmah atau semangat untuk belajar. Khususnya mempelajari ilmu Nahwu dan Shorrof karena Ilmu Nahwu adalah ayahnya ilmu, sedangkan ilmu Shorof sebagai ibu-nya, ketika keduanya dipadukan, maka akan tumbuh ilmu-ilmu yang lain karena-nya, sebagaimana perpaduan ayah dan ibu, mereka menghasilkan seorang anak. Ilmu nahwu dan shorof merupakan dua ilmu yang tidak bisa dipisahkan, sebab tanpa salah satunya maka tidak akan bisa menghasilkan sesuatu (ilmu yang lain) dengan sempurna. Kedua ilmu tersebut diistilahkan dengan ilmu alat, dengan alat kita bisa membikin sesuatu dengan wujud sempurna.⁴

Dan juga salah satu keutamaan mempelajari ilmu Nahwu dan Shorrof oleh Imam Kisa'i yang berpesan kepada murid-muridnya "Bahwa dengan menguasai nabwu dan shorof saja, sebenarnya sudah cukup" meskipun tidak mempelajari disiplin ilmu yang lain. Berikut ini maqolah beliau:

مَنْ تَبَخَّرَ فِي عِلْمٍ اهْتَدَى بِهِ إِلَى سَائِرِ الْعُلُومِ

Barang siapa menguasai satu disiplin ilmu, maka ia akan mendapat petunjuk untuk mencapai ilmu-ilmu yang lain.⁵

Sehingga kekurangan serta kelemahan santri dalam membaca kitab ini menjadi problem yang sangat diperhatikan oleh pengasuh dan pengurus atau ustad, maka dengan adanya musyawarah yang sangat panjang pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi memilih metode al-miftah lil ulum. Sebagai solusi yang efektif dan efisien bagi santri untuk cepat bisa dalam membaca kitab kuning.

Sebelum pengaplikasian metode, menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk memilih secara selektif metode yang akan diterapkan kepada peserta didik dengan memperhatikan beberapa syarat penting, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Sabri tentang syarat dalam penggunaan metode, diantaranya dapat membangkitkan minat dan semangat peserta didik, merangsang keinginan untuk belajar serta dapat meningkatkan dan memberikan hasil belajar yang baik.⁶ Islam sendiri mengajarkan untuk memilih metode belajar yang tepat, sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning, pendidik pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Dan salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode mengajar yang tepat.

Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁴ Abu An'im, *Sang Paneran Nahwu Al Jrumiyah*, (Jawa Barat, Mu'jizat Group, 2016) vii.

⁵ An'im, *Sang Paneran Nahwu Al Jrumiyah*, ix.

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 52-53.

Jadi, sebaiknya bagi pendidik pandai dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.⁷ Menurut pandangan Kiai Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren Gontor yang dikutip oleh H. M. Amin Haedari, metode pembelajaran merupakan hal yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan penemuan sebuah metode yang lebih efisien dan efektif untuk mengajarkan pembelajaran, sehingga metode pembelajaran kitab kuning yang bersifat tradisional dipandang perlu untuk disempurnakan oleh para Kiai, ustad dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Segikelemahannya diperbaiki sedangkan segi kelebihanannya ditingkatkan atau dipertahankan. Sehingga dari penyempurnaan metode ini diharapkan pembelajaran kitab kuning dapat berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai.⁸

Menjawab problematika tersebut, maka pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi yang menjadi tempat penelitian ini, mengadopsi metode al-miftah lil ulum dari pondok pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Kabupaten Pasuruan yang terbilang efektif dan efisien dalam pembelajaran membaca dan memahami kitab kuning. Metode ini tergolong metode baru namun sangat membantu santri atau siswa dalam memahami serta cepat untuk bisa dalam membaca kitab kuning. Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi adalah metode Al Miftah Lil Ulum, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ketua yayasan pondok pesantren, dengan menggunakan metode Al-miftah lil-ulum para santri bisa membaca dan memahami baca kitab kuning dasar dalam waktu yang relatif lebih cepat dari pada metode yang lain. Metode ini lahir pada tahun 2010 yang lalu, berangkat dari kegelisahan para ustad karena melihat kemampuan baca kitab kuning para santri pada saat itu mengalami penurunan. Dari sinilah kemudian memunculkan sebuah ide atau gagasan untuk menciptakan sebuah karya atau metode baru untuk mempercepat dan mempermudah para santri bisamembaca kitab kuning.⁹

Metode ini adalah karya dari para ustad atau pengajar Pondok Pesantren Sidogiri yang kemudian di terbitkan oleh Badan Tarbiyah wa Taklim Madrasi atau yang lebih dikenal dengan BATARTAMA Metode ini hadir sebagai solusi bagi orang yang belum bisa membaca kitab kuning atau mengalami kesulitan dalam mempelajarinya dengan harapan metode Al-Miftah Lil Ulum bisa menjadikan peserta didik lebih senang dan mudah dalam memahami dan mempelajari kitab kuning.

Hal terpenting dalam efektivitas metode Al-Miftah Lil Ulum dari pondok

⁷ Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan pembelajaran*, Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2, Desember 2016, 118

⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2004), 40

⁹ Lora H.Tajul Arifin Billah, *Wawancara*, (Pondok Pesantren Nurul Fatah BotolinggoBondowoso, 12 September 2021).

Sidogiri ini bisa di implementasikan dengan baik dan maksimal adalah dengan waktu yang sama, menghasilkan kualitas yang berbeda; kualitas sama dengan waktu yang lebih singkat, kualitas lebih baik dengan kurun waktu yang sebentar. Namun, efektivitas pembelajaran dari suatu metode yang diterapkan dalam suatu lembaga akan menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dengan lembaga lain yang juga sama- sama menerapkan metode tersebut. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari segi proses, faktor penghambat dan pendukung, serta faktor-faktor yang lain seperti lingkungan dan semacamnya.

Berawal dari pondok induk, yang mana dalam hal ini digunakan serta dicoba oleh pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, banyak pondok lain yang juga menggunakan metode Al-Miftah lil Ulum, termasuk diantaranya pondok pesantren yang akan penulis teliti yakni pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi yang telah menerapkan Metode Al-Miftah lil Ulum sejak awal tahun 2018. Dalam kurun waktu tersebut, setidaknya sudah bisa dianalisis dari implementasi serta proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis implementasi metode Al- Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning pada peserta didik di pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.¹⁰ Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya.¹¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini ialah studi kasus, Jenis penelitian studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah implementasi metode al-miftah lil ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pesantren.

¹⁰ J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

¹¹ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI, 2005), 42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi

Adapun objek penelitian peneliti ada dua perencanaan yang diaplikasikan dalam pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi.

Dua perencanaan tersebut diantaranya, perencanaan pembagian kelas Al-Miftah lil Ulum di setiap jenjangnya dan perencanaan dalam cara mengajar pendidik/ustad.

Lembaga miftahul ulum dalam upaya perencanaan meningkatkan baca kitab kuning santri, Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal yaitu:

- a. Mengadakan rapat dengan sejumlah asatid di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi
- b. Menggunakan metode Al Miftah Lil Ulum sebagai instrumen peningkatan baca kitab kuning santri
- c. Merencanakan pengelompokan kelas sesuai jenjangnya
- d. Merencanakan adanya pelatihan tenaga pengajar agar kompeten dalam menyampaikan materi Al Miftah Lil Ulum

2. Pengorganisasian pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi

Upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi dalam pengorganisasian untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning ialah dalam pembelajaran Al-Miftah hasil dari kesepakatan bersama membuat koordinator yang mengatur berjalannya pembelajaran Al-Miftah, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sesuai struktural dan bisa mencapai visi bersama. Selain itu pengalokasian waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Miftah tidak dimasukkan dalam jam madin, yakni dilaksanakan pada sore hari dari 16:00-17:00 WIB.

Serta melakukan pengelompokan kelas sesuai dari setiap jilidnya dan juga membagi setiap pendidik di masing-masing kelasnya. Adapun pembagian kelas dimulai dari kelas 1 materinya Al-Miftah jilid 1, kelas 2 materinya Al-Miftah jilid 2, kelas 3 materinya Al-Miftah jilid 3, kelas 4 materinya Al-Miftah jilid 4, kelas Fathul Qorib materinya kitab Fathul Qorib, kelas Takhossus materinya Fathul Qorib.

Setiap santri mendapatkan perhatian penuh dari satu guru dan jadwal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, kami berupaya

meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri secara signifikan. Penambahan kelas Fathul Qorib dan Takhossus semakin memperkaya program pembelajaran kami. Pendekatan pembelajaran yang terorganisir diantaranya:

- a. Pendekatan individual: Setiap kelas memiliki guru pendamping yang telah melalui pelatihan khusus, sehingga santri dapat fokus pada satu materi dan mendapatkan penjelasan yang mendalam tanpa terganggu.
- b. Alokasi waktu yang fleksibel: Jadwal pembelajaran yang terpisah dari kegiatan madin memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta memperdalam pemahaman materi.
- c. Struktur kelas yang dinamis: Pembagian kelas berdasarkan jilid Al-Miftah dan penambahan kelas tambahan memungkinkan kami untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan individu setiap santri, sehingga tidak ada santri yang merasa terlalu terbebani atau kurang tertantang.

3. Implementasi metode kitab Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi

Penerapan metode Al-Miftah lil Ulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Berikut beberapa penerapan metode Al-Miftah dari **Jilid I** menjelaskan antara lain: Membedakan kalimat isim, fi'il dan huruf, Menentukan isim antara mabni dan mu'rob. **Jilid II** Menentukan isim antara: Nakirah dan ma'rifat, Mudzakkar dan muannast, Jamid dan musytaq. **Jilid III** Menentukan fi'il antara: Mabni dan mu'rob, Mujarrad dan mazid, Lazim dan muta'addi, Ma'lum dan majhul, Shohih dan mu'tal. **Jilid IV** menjelaskan antara lain: Isim-isim yang dibaca rofa' (Al-Marfu'at), Isim-isim yang dibaca nashob (Al-manhsubat), Isim-isim yang dibaca jer (Al-makhfudhat). **Kelas Fathul Qorib** mempraktikkan hasil pembelajaran Al-Miftah belajar membaca lafal demi lafal kitab kuning yakni kitab Fathul Qorib. **Kelas Takhossus** belajar memahami tanda baca kitab kuning, belajar membaca makna Jawa pegon, dan belajar memurodi/mengartikan ke bahasa Indonesia.

Metode Al-Miftah lil Ulum adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks membaca kitab kuning (teks klasik Islam), yang dirancang untuk membimbing santri secara bertahap. Metode ini memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Pendekatan bertahap: Materi disajikan dalam empat jilid, dimulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks.
- b. Fokus pada nahwu dan sharaf: Inti dari metode ini adalah mengajarkan tata bahasa Arab (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf), yang sangat penting untuk memahami teks kitab kuning.

- c. **Praktis:** Setelah mempelajari teori, santri langsung diajak untuk mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dengan membaca kitab kuning seperti Fathul Qorib.
- d. **Komprehensif:** Cakupan materi sangat luas, mulai dari pengenalan Jawa Pegon hingga pemahaman tentang ma'ani (makna) dan bayan (penjelasan).
- e. **Meningkatkan kemampuan analisis:** Santri dilatih untuk mengidentifikasi kata, memahami makna teks, dan bahkan menganalisis makna yang lebih dalam.

Adapun uraian tersebut menjelaskan Metode Al-Miftah lil Ulum merupakan pendekatan pembelajaran nahwu yang sistematis, membimbing santri melalui empat tahap pembelajaran. Setiap tahap dirancang untuk membangun fondasi yang kuat sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks. Dengan menguasai metode ini, santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning, tetapi juga memiliki kemampuan analisis teks yang kuat, termasuk mengidentifikasi struktur kalimat, memahami makna tersirat, dan menafsirkan teks-teks klasik. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Metode Al- Miftah memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. **Pendekatan bertahap:** Materi disajikan dalam empat jilid, dimulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks.
- b. **Fokus pada nahwu dan sharaf:** Inti dari metode ini adalah mengajarkan tata bahasa Arab (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf), yang sangat penting untuk memahami teks kitab kuning.
- c. **Praktis:** Setelah mempelajari teori, santri langsung diajak untuk mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dengan membaca kitab kuning seperti Fathul Qorib.
- d. **Komprehensif:** Cakupan materi sangat luas, mulai dari pengenalan Jawa Pegon hingga pemahaman tentang ma'ani (makna) dan bayan (penjelasan).
- e. **Meningkatkan kemampuan analisis:** Santri dilatih untuk mengidentifikasi kata, memahami makna teks, dan bahkan menganalisis makna yang lebih dalam.

4. Evaluasi metode Al-Miftah lil Ulum dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning di pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi

Evaluasi tentang sebuah penelitian atau kajian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran Al-Miftah lil Ulum dalam membantu para santri meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning. Sedangkan bentuk evaluasi dalam metode Al-Miftah ini ada beberapa tahapan, diantaranya: pertama santri ditugaskan mengisi soal yang sudah ada di setiap pembahasan dikitab Al-Miftah. Kedua setelah khatam

pembahasan di setiap jilidnya maka guru/ustad memberikan tes tulis kepada setiap santri yang mana nilainya minimal 80. Apabila nilainya kurang dari 80 maka akan diadakan ujian ulang 3 hari setelah pelaksanaan tes tulis. Ketiga tes lisan yang mana pelaksanaannya setelah santri dinyatakan lulus tes tulis, perihal pengujinya adalah guru kelas masing-masing jilid dan masalah nilai batas minimal sama dengan tes tulis yakni 80. Apabila ada yang tidak lulus maka mekanismenya sama juga dengan tes tulisnya yakni adanya remedial. Keempat tes kelulusan Al-Miftah yang dilakukan oleh tim MIFDA dengan tahapan tes tulis beserta tes lisannya. Kami juga meneliti masalah mekanisme santri yang mengikuti ujian/tes, mereka adalah anak yang sudah menguasai dan memahami materi Al-Miftah. Maka ujiannya tidak diadakan secara serentak melainkan melihat kesiapan santri, siapa yang siap merekalah yang dites terlebih dahulu tidak harus menunggu teman yang belum siap.

Metode Al-Miftah menerapkan sistem evaluasi yang terstruktur dan bertahap untuk memastikan pemahaman santri secara mendalam terhadap materi yang diajarkan. Proses evaluasi ini dimulai dari soal latihan mandiri untuk mengukur pemahaman awal, kemudian dilanjutkan dengan ujian tulis dan lisan untuk menguji pemahaman secara menyeluruh. Tahap akhir adalah ujian komprehensif yang dilakukan oleh tim MIFDA. Dengan sistem evaluasi ini, diharapkan santri dapat menguasai materi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga bisa kami ketahui hal-hal penting yang perlu digaris bawahi:

- a. Bertahap: Evaluasi dilakukan secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.
- b. Komprehensif: Meliputi berbagai bentuk penilaian, seperti tertulis dan lisan.
- c. Fleksibilitas: Adanya ujian ulang bagi santri yang belum mencapai nilai minimal.
- d. Standar yang jelas: Setiap tahap evaluasi memiliki standar nilai yang harus dicapai.
- e. Tujuan akhir: Memastikan pemahaman santri terhadap seluruh materi yang diajarkan.

Dari hasil wawancara tersebut Metode Al-Miftah telah merancang sistem evaluasi yang tidak hanya sekedar mengukur pengetahuan, tetapi juga memastikan pemahaman mendalam serta memberikan dukungan yang optimal bagi setiap santri. Mari kita bahas poin-poin pentingnya:

- a. Multi-Tahap:
 - 1) Evaluasi bertahap: Proses evaluasi dirancang secara bertahap, mulai dari yang paling dasar hingga yang kompleks. Hal ini memungkinkan pengajar untuk mengidentifikasi perkembangan pemahaman santri secara berkala.
 - 2) Soal latihan mandiri: Pada tahap awal, santri diberikan soal latihan

mandiri untuk menguji pemahaman awal terhadap materi yang baru saja dipelajari.

- 3) Ujian tulis dan lisan: Setelah menyelesaikan satu bab atau satu jilid, santri akan mengikuti ujian tulis dan lisan. Ujian tulis mengukur pemahaman konsep secara tertulis, sedangkan ujian lisan menguji kemampuan santri dalam menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri.
 - 4) Ujian akhir komprehensif: Sebagai puncak evaluasi, diadakan ujian akhir yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari. Ujian ini bertujuan untuk mengukur penguasaan materi secara menyeluruh.
- b. Fleksibilitas:
- 1) Penyesuaian dengan kesiapan individu: Sistem evaluasi ini sangat fleksibel, artinya santri dapat mengikuti ujian sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan masing-masing.
 - 2) Tidak ada batasan waktu: Santri tidak perlu menunggu teman sekelasnya selesai belajar. Jika merasa sudah siap, santri dapat langsung mengikuti ujian.
 - 3) Memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif: Fleksibilitas ini memungkinkan santri untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
- a. Komprehensif:
- 1) Berbagai bentuk penilaian: Evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian tulis, tetapi juga mencakup ujian lisan. Hal ini bertujuan untuk menilai berbagai aspek kemampuan santri, seperti kemampuan menganalisis, menyintesis, dan berkomunikasi.
 - 2) Mencakup seluruh aspek materi: Evaluasi dirancang untuk mencakup seluruh aspek materi yang diajarkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman santri.
- b. Tujuan Jelas:
- 1) Memastikan pemahaman mendalam: Tujuan utama dari evaluasi adalah memastikan bahwa setiap santri benar-benar memahami materi yang diajarkan, bukan hanya menghafal.
 - 2) Mengidentifikasi kelemahan: Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian materi yang belum dikuasai oleh santri.
 - 3) Memberikan bimbingan yang tepat: Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terfokus pada bagian-bagian yang masih lemah.

Meningkatkan motivasi belajar: Dengan mengetahui kemajuan belajarnya, santri akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini mengacu rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil penelitian dan analisis, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum ada 4:
 - a. Mengadakan rapat dengan sejumlah asatid di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi.
 - b. Menggunakan metode Al Miftah Lil Ulum sebagai instrumen peningkatan baca kitab kuning santri.
 - c. Merencanakan pengelompokan kelas sesuai jenjangnya.
 - d. Merencanakan adanya pelatihan tenaga pengajar agar kompeten dalam menyampaikan materi Al Miftah Lil Ulum.
2. Pengorganisasian pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum ada 3:
 - a. Pendekatan individual, Setiap kelas memiliki guru pendamping yang telah melalui pelatihan khusus, sehingga santri dapat fokus pada satu materi dan mendapatkan penjelasan yang mendalam tanpa terganggu.
 - b. Alokasi waktu yang fleksibel, Jadwal pembelajaran yang terpisah dari kegiatan madin memberikan ruang yang lebih luas bagi santri untuk berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta memperdalam pemahaman materi.
 - c. Struktur kelas yang dinamis, Pembagian kelas berdasarkan jilid Al-Miftah dan penambahan kelas tambahan memungkinkan kami untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan individu setiap santri, sehingga tidak ada santri yang merasa terlalu terbebani atau kurang tertantang.
3. Implementasi pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum ada 5:
 - a. Pendekatan bertahap: Materi disajikan dalam empat jilid, dimulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks.
 - b. Fokus pada nahwu dan sharaf: Inti dari metode ini adalah mengajarkan tata bahasa Arab (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf), yang sangat penting untuk memahami teks kitab kuning.
 - c. Praktis: Setelah mempelajari teori, santri langsung diajak untuk mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dengan membaca kitab kuning seperti Fathul Qorib.
 - d. Komprehensif: Cakupan materi sangat luas, mulai dari pengenalan Jawa Pegon hingga pemahaman tentang ma'ani (makna) dan bayan (penjelasan).
 - e. Meningkatkan kemampuan analisis: Santri dilatih untuk mengidentifikasi kata, memahami makna teks, dan bahkan menganalisis makna yang lebih dalam.
4. Evaluasi pembelajaran metode Al-Miftah lil Ulum ada
 - a. Multi-Tahap:
 - 1) Evaluasi bertahap: Proses evaluasi dirancang secara bertahap, mulai

dari yang paling dasar hingga yang kompleks. Hal ini memungkinkan pengajar untuk mengidentifikasi perkembangan pemahaman santri secara berkala.

- 2) Soal latihan mandiri: Pada tahap awal, santri diberikan soal latihan mandiri untuk menguji pemahaman awal terhadap materi yang baru saja dipelajari.
 - 3) Ujian tulis dan lisan: Setelah menyelesaikan satu bab atau satu jilid, santri akan mengikuti ujian tulis dan lisan. Ujian tulis mengukur pemahaman konsep secara tertulis, sedangkan ujian lisan menguji kemampuan santri dalam menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri.
 - 4) Ujian akhir komprehensif: Sebagai puncak evaluasi, diadakan ujian akhir yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari. Ujian ini bertujuan untuk mengukur penguasaan materi secara menyeluruh.
- b. Fleksibilitas:
- 1) Penyesuaian dengan kesiapan individu: Sistem evaluasi ini sangat fleksibel, artinya santri dapat mengikuti ujian sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan masing-masing.
 - 2) Tidak ada batasan waktu: Santri tidak perlu menunggu teman sekelasnya selesai belajar. Jika merasa sudah siap, santri dapat langsung mengikuti ujian.
 - 3) Memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif: Fleksibilitas ini memungkinkan santri untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
- c. Komprehensif:
- 1) Berbagai bentuk penilaian: Evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian tulis, tetapi juga mencakup ujian lisan. Hal ini bertujuan untuk menilai berbagai aspek kemampuan santri, seperti kemampuan menganalisis, menyintesis, dan berkomunikasi.
 - 2) Mencakup seluruh aspek materi: Evaluasi dirancang untuk mencakup seluruh aspek materi yang diajarkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman santri.
- d. Tujuan Jelas:
- 1) Memastikan pemahaman mendalam: Tujuan utama dari evaluasi adalah memastikan bahwa setiap santri benar-benar memahami materi yang diajarkan, bukan hanya menghafal.
 - 2) Mengidentifikasi kelemahan: Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian materi yang belum dikuasai oleh santri.
 - 3) Memberikan bimbingan yang tepat: Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terfokus pada bagian-bagian yang masih lemah.

- 4) Meningkatkan motivasi belajar: Dengan mengetahui kemajuan belajarnya, santri akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian "Penerapan Metode Al-Miftah lil 'Ulum Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning" (Studi Kasus di Pondok pesantren Miftahul Ulum Pandanwangi), penulis mengajukan saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (1990). *The method of Muslim learning as illustrated in Az-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim* (Tesis). Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University.
- An'im, A. S. (2016). *Paneran Nahwu Al Jrumiyah*. Jawa Barat: Mu'jizat Group.
- Haedari, A. (2004). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.
- Husna, M. A. (2019). *Metode diskusi dalam pembelajaran kitab kuning klasik dalam peningkatan keterampilan membaca*. Universitas Wahid Hasyim.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.
- Sabri, A. (2005). *Strategi belajar mengajar micro teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*.